

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasar pada Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional menjelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermataab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan hingga berkembangnya karakter peserta didik. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sebagaimana tuntutan dalam pembelajaran abad 21, maka diperlukan suatu keterampilan abad 21 yaitu keterampilan 6C menurut Anugerahwati (dalam Montessori dkk., 2023 hlm. 66) meliputi *critical thinking, collaboration, communication, creativity, culture* dan *connectivity* (6C).

Keterampilan menurut Binkley dkk (dalam Prayogi R. D., 2020 hlm. 145) diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Cara berpikir: Kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar untuk belajar; (b) Cara untuk bekerja: berkomunikasi dan bekerja sama; (c) Alat untuk bekerja: Pengetahuan umum dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi; (d) Cara untuk hidup: karier, tanggung jawab pribadi dan sosial termasuk kesadaran akan budaya dan kompetensi. Penjelasan Keterampilan selanjutnya menurut Montessori, V. E., dkk. (2023. hlm. 66) yaitu keterampilan budaya berarti kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan dunia sekitar mereka, untuk mengetahui dan menghargai asal-usul mereka, nilai - nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh orang - orang di masyarakat mereka, dan sejarah mereka. Kemudian keterampilan konektivitas adalah kemampuan individu untuk selalu terhubung dengan dunianya

Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21 yaitu keterampilan kerja sama karena dalam

bekerja sama di dalamnya mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan berinteraksi, bertanggung jawab, saling membantu dan menghargai peserta didik lainnya. Hal ini didukung oleh pendapat Wati dkk., (2020 hlm. 99) yang menyebutkan bahwa salah satu keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik yaitu kerja sama, karena dengan adanya kerja sama peserta didik akan lebih mudah untuk mencapai keterampilan sosial lainnya.

Selanjutnya Asmarani (dalam Wati dkk., 2020 hlm. 101), menjelaskan bahwa kerja sama memiliki peran yang sangat penting untuk peserta didik karena dalam kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik yang nantinya akan menjadi makhluk sosial yang bermasyarakat tentunya perlu diajarkan dalam membentuk kemampuan kerja sama. Dengan itu, perlu adanya upaya dalam mengembangkan kemampuan tersebut.

Didukung dengan adanya misi mewujudkan profil pelajar pancasila sebagaimana tercantum dalam keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka salah satunya yaitu mewujudkan profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Keterampilan kolaborasi merupakan suatu kemampuan untuk bekerja sama dengan mengerjakan sesuatu secara bersama - sama untuk mencapai tujuan yang sama (Sunbanu dkk., 2019 hlm. 2038). Dengan itu, untuk dapat mengetahui cara untuk bekerja sebagaimana tuntutan pembelajaran abad 21 dan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, maka diperlukan adanya kemampuan kerja sama bagi peserta didik

Berdasar pada istilah yang dikemukakan oleh Mc Crindle (dalam Fadlurrohim dkk., 2020 hlm. 183), peserta didik sekolah dasar pada saat ini termasuk ke dalam generasi *alpha*. Peserta didik yang lahir pada periode tahun 2011 sampai 2025 terlahir paling akrab dengan internet. Sehingga, Crindle memperkirakan bahwa generasi *alpha* tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis.

Hal tersebut dibuktikan pada hasil observasi peneliti selama melakukan kegiatan Kampus Mengajar di salah satu sekolah di Kota Jakarta yaitu tiap kali melakukan pembelajaran dengan kegiatan berkelompok menunjukkan bahwa

peserta didik pada kelas 4 mengeluh tiap kali pembelajaran dilakukan secara berkelompok, memilih-milih teman untuk dipasangkan, serta terdapat peserta didik yang mendominasi sehingga menutup keterlibatan peserta didik lainnya.

Peneliti kemudian kembali melakukan kegiatan observasi dan wawancara kepada salah satu guru sekolah dasar di Kota Bandung. Observasi dan wawancara yang didapatkan menyimpulkan bahwa peserta didik pada sekolah tersebut juga menunjukkan hal yang sama. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan kemampuan peserta didik pada pembelajaran abad 21 yang diharapkan. Padahal dalam kehidupan nyata ketika berada di masyarakat, peserta didik sebagai manusia sosial akan saling bergantung satu sama lainnya. Dengan itu, perlu adanya kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mau berkolaborasi dan bekerja sama guna mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Selain mewawancarai hal terkait perilaku peserta didik pada saat pembelajaran, peneliti juga menanyakan hal terkait penggunaan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Peserta didik yang mulanya terbiasa menggunakan metode *teacher center* belum terbiasa ketika pembelajaran dilakukan dengan kegiatan *student center* seperti kegiatan berdiskusi kelompok. Penggunaan perangkat ajar kurang maksimal dalam mengarahkan peserta didik memahami materi yang dipelajari. Guru mengatakan bahwa ketika melakukan kegiatan dalam LKPD seperti kegiatan menggantung, menyusun dan sebagiannya, peserta didik semangat melakukannya namun ketika diajak untuk menyimpulkan hasil yang dikerjakan peserta didik kurang memahami esensi dari kegiatan yang dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran untuk mewujudkan keterampilan kerja sama memerlukan suatu kondisi pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik untuk aktif berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang demikian maka diperlukan adanya suatu pemilihan yang tepat dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat membentuk kondisi tersebut salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang diciptakan oleh Slavin. Model pembelajaran ini merupakan suatu pembelajaran

dengan membuat kelompok - kelompok kecil berjumlah 4 orang untuk menguasai materi yang awalnya disampaikan oleh guru. Model ini berpijak pada teori konstruktivisme yang menekankan pada konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Harefa dkk., 2022 hlm. 327). Dalam pembelajaran model ini peserta didik berkehendak untuk mengikuti pembelajaran berkelompok untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tujuan bersama. Dengan itu, diperlukan adanya kemampuan untuk bekerja sama di antara peserta didik.

Untuk dapat melihat keberhasilan dalam pembelajaran terutama dalam melihat kemampuan peserta didik ketika melakukan kegiatan diskusi maka diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran dan kemampuan kerja sama peserta didik. Dengan itu, salah satu upaya guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dapat dilakukan dengan memiliki kemampuan mencipta maupun memanfaatkan perangkat pembelajaran salah satunya yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam hal ini, LKPD dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong adanya aktivitas peserta didik sehingga dapat melihat kemampuan kerja sama peserta didik sebagaimana definisi lembar kerja menurut Noprinda & Soleh (2019, hlm. 170) yaitu alat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

LKPD sebagai suatu bagian dalam proses pembelajaran hendaknya dapat menunjang tujuan dalam pembelajaran yang akan dicapai. LKPD dengan kategori baik dapat menggambarkan seluruh rangkaian proses dan tidak hanya berupa lembaran seperti Lembar Kerja Peserta didik atau LKS (Sari dkk., 2020 hlm. 814). Menurut Andi Prastowo (dalam Pawestri & Zulfiati 2020, hlm. 904) LKPD yang dulunya juga disebut LKS, adalah bahan ajar cetak yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk untuk melakukan tugas pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik serta mencakup tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran. dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan bahan ajar cetak yang memuat serangkaian proses tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik untuk mencapai tujuan pada kompetensi dasar yang memuat materi, ringkasan, dan petunjuk kerja. Namun, ketika peneliti melakukan observasi selama kegiatan Kampus Mengajar

pada salah satu sekolah di kota Jakarta, ternyata masih ditemukan LKPD yang hanya memuat soal - soal tanpa dilengkapi stimulus seperti materi atau ringkasan. Dewasa ini, telah banyak penelitian yang fokus mengkaji terkait LKPD terutama dalam pengembangan LKPD. Pengembangan LKPD yang dimaksud yaitu LKPD yang didesain berbasis suatu model pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *one stay-three stray* yang merupakan adaptasi dari model pembelajaran *two stay-two stray*. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *two stay-two stray* menurut Isjoni dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi hasil temuan informasi dengan kelompok lain (Hasanah & Himami, 2021. hlm. 9). Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada guru (Sulisworo & Suryani, 2014, hlm. 59). Pada model ini, terdapat pembagian tugas untuk peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok kemudian dapat menyampaikan informasi dalam artian mengajarkan peserta didik dari kelompok lainnya (*peer tutoring*). Hal ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara individu maupun sosial sebagaimana salah satu teori belajar menurut sillberman dalam bukunya berjudul "*Active Learning Strategies To Teach Any Subject*" yaitu "*what I teach to another, I master*". Dengan itu, LKPD dapat menjadi acuan dalam menciptakan situasi belajar secara *peer tutoring* guna keberhasilan tercapainya kemampuan kerja sama baik dengan anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lainnya.

LKPD yang dikembangkan dapat diterapkan pada saat pembelajaran IPAS khususnya IPS di sekolah dasar yang mana Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya untuk tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Rahmi dkk., (2021, hlm. 5137) Pembelajaran IPS tidak terbatas pada materi - materi pengetahuan sosial saja, melainkan di dalamnya juga menyajikan pengetahuan - pengetahuan sosial yang dikaitkan dengan bagaimana cara menjadi warga negara yang baik dan memiliki tanggung jawab sesuai dengan tujuan IPS itu sendiri. Adapun yang menjadi tujuan Mata Pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yaitu peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila (Anggraini dkk., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Zuleni dkk., 2023 dalam Septiana, 2023 hlm. 51). Dengan itu, maka pembelajaran IPAS khususnya IPS juga berperan dalam menumbuhkan sikap dan perilaku kegiatan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai karakter salah satunya yaitu kemampuan kerja sama

Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan sikap serta nilai bagi peserta didik dalam hidup bermasyarakat guna membantu memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tentunya memerlukan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Dengan itu, di samping memosisikan diri sebagai makhluk individu, peserta didik juga perlu menyadari bagiannya sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan dan kerja sama dengan peserta didik lainnya. Sebagaimana pendapat Wagner (dalam Hutami & Wiyatmo, 2018 hlm. 19), salah satu kemampuan untuk bertahan dalam karier, pendidikan, dan kemasyarakatan pada abad ke-21 yaitu kemampuan kerja sama. Dengan itu, jika dikaitkan dengan pembelajaran IPAS fase B sekolah dasar, terdapat materi yang berkaitan dengan profesi dominan masyarakat. Pada materi ini peserta didik dapat mempelajari keterkaitan bentang alam dengan profesi dominan dan bagaimana tiap profesi dapat melakukan kerja sama sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengusung judul Pengembangan LKPD Berbasis Pembelajaran Kooperatif *One Stay-Three Stray* untuk Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Peserta didik Fase B Sekolah Dasar sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu guru dalam proses pembelajaran serta dapat menumbuhkan kemampuan kerja sama pada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray* untuk mengembangkan kemampuan

kerja sama peserta didik Fase B sekolah dasar. Adapun pertanyaan khusus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama peserta didik Fase B sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pengembangan desain LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama peserta didik Fase B sekolah dasar?
3. Bagaimanakah hasil akhir pengembangan LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama peserta didik Fase B sekolah dasar?
4. Bagaimanakah kemampuan kerja sama peserta didik Fase B Sekolah Dasar ketika menggunakan LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan desain LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama peserta didik Fase B sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan pengembangan desain LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama peserta didik Fase B sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan hasil akhir pengembangan LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama peserta didik Fase B sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan kemampuan kerja sama peserta didik fase B sekolah dasar ketika menggunakan LKPD berbasis pembelajaran kooperatif *one stay-three stray*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan salah satu perangkat pembelajaran yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta memberikan dukungan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selain itu, dapat menjadi informasi atau referensi dalam meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang kelak digunakan oleh peneliti sebagai calon tenaga pendidik. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan kreativitas peneliti untuk berinovasi dan terampil dalam mengembangkan suatu lembar kerja peserta didik (LKPD)

b. Bagi Guru

Penelitian diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sehingga memacu kreativitas guru untuk tidak hanya menggunakan perangkat pembelajaran dari pemerintah saja serta dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran materi keragaman alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kerja sama dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih memperdalam materi - materi lainnya. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lainnya untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik dengan lebih baik menggunakan variasi dari model pembelajaran lainnya.

1.5 Struktur Organisasi

Hasil dan proses penelitian yang telah terlaksana akan dicantumkan ke dalam sebuah laporan penelitian secara terstruktur dan terorganisir pada beberapa bagian secara sistematis. Secara struktural penulisan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1 BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang 1) latar belakang yang menjadi pijakan dasar penelitian, 2) rumusan masalah yang berisikan pertanyaan penelitian, 3) tujuan penelitian sebagai bagian operasionalisasi dari rumusan masalah, 4) manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi peneliti, guru, peserta didik dan peneliti lainnya serta 5) struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat beberapa kajian pustaka dari variabel bebas dan terikat seperti lembar kerja peserta didik (LKPD), model pembelajaran kooperatif tipe *one stay–three stray*, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), dan kemampuan kerja sama. Pada bab ini juga membuat penelitian – penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, definisi operasional, dan kerangka berpikir

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang desain metode penelitian yang akan digunakan, subjek yang akan diteliti, teknik pengumpulan data (observasi, validasi ahli), instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum, analisis dan pembahasan hasil temuan terkait uraian tentang desain, pengembangan desain, hasil akhir pengembangan desain, dan kemampuan kerja sama peserta didik fase B sekolah dasar.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat cakupan dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian pada pihak terkait.

6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar semua sumber yang dirujuk dalam penulisan skripsi ini

7. LAMPIRAN

Dokumen – dokumen pendukung seperti lembar validasi ahli, lembar observasi, data mentah, surat izin penelitian, dan lain sebagainya.

Tri Intan Hadisaputri, 2024

**PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF ONE STAY - THREE STRAY
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu